

**TUGAS AKHIR**

**KAJIAN KASUS PENYAKIT CACING DI RUMAH PEMOTONGAN  
AYAM TRADISIONAL PACARKELING  
KECAMATAN TAMBAKSARI  
KOTA SURABAYA**



**Oleh :**

**SITI MARYAM**

**SURABAYA – JAWA TIMUR**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III PERUNGGASAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2010**

**KAJIAN KASUS PENYAKIT CACING DI RUMAH PEMOTONGAN  
AYAM TRADISIONAL PACARKELING  
KECAMATAN TAMBAKSARI  
KOTA SURABAYA**

Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

**AHLI MADYA**

pada

Program Studi Diploma III

Perunggasan Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Oleh :

SITI MARYAM

NIM 060710431

Mengetahui,

Ketua Program Studi Diploma III

Perunggasan



Retno Sri Wahjuni, MS.,drh

NIP. 195606031985032001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Ajik Azmijah, S.U.,drh

NIP.195019111978032.001

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**

Menyetujui

Panitia Penguji,

Ketua

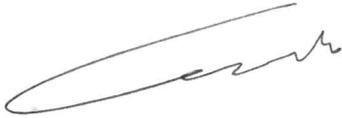


Sri Mumpuni Sosiawati, M.Kes., drh

NIP. 195301281981032001

Sekretaris

Anggota



Sri Chusniati, M.Kes., drh

NIP. 195712171987012001



Ajik Azmijah, S.U., drh

NIP. 195019111978032001

Surabaya, 21 Juli 2010

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Hj. Romziah Sidik, Ph.D., drh

NIP. 130 687 305

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga tugas akhir dengan judul “ Kajian Kasus Penyakit Cacing di Rumah Pemotongan Ayam Tradisional Pacarkeling, kecamatan Tambaksari, kota Surabaya“ dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan Tugas Akhir ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahlimadya dalam Program Studi Perunggasan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Tugas Akhir ini disusun berdasarkan data, informasi dan hasil penelitian yang telah penulis susun dari hasil praktek kerja lapangan ditunjang dengan literature yang berhubungan dengan judul Tugas Akhir.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan serta fasilitas-fasilitas lainnya baik secara material maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya, penulis sampaikan pada :

1. Prof. Hj. Romziah Sidik, Ph.D., drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Heawan Universitas Airlangga.

2. Retno Sri Wahjuni, M.S., drh selaku Ketua Program Studi Diploma III Perunggasan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dan sekaligus sebagai dosen wali.
3. Ajik Azmijah, S.U., drh selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penyusunan dan penyelesaian Tugas Akhir penulis serta memberikan perijinan Laboratorium Patologi FKH UNAIR untuk melakukan pemeriksaan feses.
4. Sri Mumpuni Sosiawati, M.Kes., drh selaku Ketua Dosen penguji Dalam penyelesaian Tugas Akhir
5. Sri Chusniati., M.Kes., drh selaku Dosen penguji dalam penyelesaian Tugas Akhir.
6. Ibu Hj. Aminah yang telah bersedia memberikan sampel feses dan meluangkan waktunya kepada penulis demi terselesaikannya Tugas Akhir
7. Emak dan Bapak yang selalu memberikan doa dan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini
8. Robiah dan adik-adik penulis yang senantiasa membantu dalam pengambilan sampel feses maupun kegiatan-kegiatan lain serta dorongannya dalam penyelesaian Tugas Akhir
9. Bapak Jum dan ibu Siti selaku petugas Laboratorium Patologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang membantu terselesaikannya pemeriksaan feses

10. Teman-teman D3 Perunggasan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah memberikan dorongan dan semangatnya kepada penulis sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Pada akhirnya penulis mengharapkan agar Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian dalam usaha meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang Perunggasan.

Surabaya, 18 Juni 2010

penulis

## DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	3
1.3. Perumusan Masalah .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1. Pengenalan <i>Ascaridia galli</i> .....	5
2.2.1. Definisi <i>Ascaridia galli</i> .....	5
2.2.2. Kejadian <i>Ascaridia galli</i> .....	5
2.2.3. Etiologi cacing <i>Ascaridia galli</i> .....	6
2.2.4. Siklus hidup <i>Ascaridia galli</i> .....	7
2.2.5. Penularan cacing <i>Ascaridia galli</i> .....	8
2.2.6. Gejala Klinis .....	9
2.2.7. Gejala Pasca Mati .....	9
2.2.8. Pencegahan <i>Ascaridia galli</i> .....	10
2.2.9. Pengobatan <i>Ascaridia galli</i> .....	10
2.2 Pengenalan <i>Raillietina sp</i> .....	11
2.2.1 Definisi dan Habitat <i>Raillietina sp</i> .....	11
2.2.2 Klasifikasi .....	12

2.2.3	Morfologi <i>Raillietina sp</i> .....	12
2.2.4	Siklus hidup <i>Raillietina sp</i> .....	14
2.2.5	Penularan cacing <i>Raillietina sp</i> .....	14
2.2.6	Gejala .....	15
2.2.7	Pencegahan <i>Raillietina sp</i> .....	15
2.2.8	Pengobatan <i>Raillietina sp</i> .....	16
III.	PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN .....	17
3.1.	Waktu dan Tempat Praktek .....	17
3.2.	Metode Kegiatan .....	17
3.3.	Kondisi Umum Lokasi .....	18
3.3.1	Sejarah .....	18
3.3.2	Pemasaran .....	19
3.3.3.	Kegiatan Praktek Kerja Lapangan .....	20
3.3.3.1.	Pemeriksaan Laboratorium .....	20
3.3.3.2.	Rumah Pematangan Ayam Tradisional ...	22
IV.	PEMBAHASAN .....	26
4.1.	Pengambilan Sampel Feses .....	26
4.2.	Angka Kejadian <i>Ascaridia galli</i> dan <i>Raillietina sp</i> .....	27
V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	29
	DAFTAR PUSTAKA .....	30
	LAMPIRAN .....	32

## DAFTAR TABEL

Tabel1. Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapangan .....	32
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Feses Ayam .....	34

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Telur Cacing <i>Ascaridia galli</i> .....	7
Gambar 2. Telur Cacing <i>Ascaridia galli</i> .....	39
Gambar 3. Usus Yang Terkena Cacing <i>Ascaridia galli</i> .....	39
Gambar 4. Telur Cacing <i>Raillietina sp</i> .....	39
Gambar 5. Usus Yang Terkena Cacing <i>Raillietina sp</i> .....	39
Gambar 6. Cacing <i>Ascaridia galli</i> bagian anterior dan posterior .....	40
Gambar 7. Cacing <i>Raillietina sp</i> .....	41
Gambar 8. Siklus Hidup Cacing <i>Ascaridia galli</i> .....	42
Gambar 9. Siklus Hidup Cacing <i>Raillietina sp</i> .....	43
Gambar 10. Lokasi Rumah Pemotongan Ayam Tradisional Pacarkeling .....	45
Gambar 11. Pengambilan Sampel Feses Ayam .....	45
Gambar 12. Urutan Proses Pemotongan Ayam .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Penjualan Ayam di Rumah Pemotongan Ayam Pacarkeling..44

# **BAB I PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan industri perunggasan di Indonesia kini tampak sudah maju demikian pesat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai usaha yang sudah berkembang di Indonesia, antara lain peternakan *layer*, peternakan *broiler*, peternakan anak-anak ayam untuk bibit (*hatchery*), usaha pembibitan ayam (*breeder*), pembuatan ransum makanan ternak unggas (*feedmill*), rumah pemotongan ayam, pembuatan alat-alat (*equipment*) untuk keperluan peternakan unggas, dan masih banyak yang berhubungan dengan bidang perunggasan (Djanah, 1984).

Peternakan unggas memberikan dampak positif bagi masyarakat antara lain dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani yang sangat besar melalui produksi telur dan daging. Ini sesuai dengan pendapat dari Akoso (1998), makin meratanya tingkat kesejahteraan yang sekaligus diikuti meningkatnya daya beli masyarakat, maka tidak mengherankan bila dewasa ini usaha dibidang perunggasan sangat maju, namun kemajuan tersebut senantiasa dihadapkan pada berbagai kendala yang juga ikut berkembang dan kompleks. Salah satu kendalanya adalah masalah penyakit (Murtidjo, 1992).

Dalam usaha meningkatkan produksi ternak ayam masalah penyakit merupakan gangguan dan ancaman yang serius. Banyak kerugian yang ditimbulkan oleh gangguan penyakit, bukan hanya kematian, tetapi juga pertumbuhan lambat, produksi telur turun bahkan terhenti sama sekali. Gangguan

ini secara ekonomi sangat merugikan usaha yang menekan pengolahan dengan efisiensi tinggi. Alasan inilah yang membuat penanganan penyakit harus diprogram secara seksama, sempurna dan terarah sebab program penanganan penyakit memegang peranan penting dalam orientasi peningkatan produksi ternak (Murtidjo, 1992).

Antara penyakit dan lingkungan terdapat hubungan yang kompleks, sehingga sering kali sulit untuk dipecahkan hanya dengan analisa berdasarkan medis sebab faktor lainnya juga memegang peran dalam masalah ini, seperti misalnya lingkungan, lokasi dan kandang lokasi yang tidak memenuhi syarat. Lingkungan yang tidak memadai sebagai usaha peternakan ayam, dapat menjadi sebab utama timbulnya penyakit ayam yang terus menerus. Hal inilah yang menyebabkan faktor-faktor tersebut memegang peranan dalam pemeliharaan serta cara pengendalian penyakit selalu diperhitungkan dan menjadi perbandingan sebelumnya (Irawan, 1996).

Selain menimbulkan kerugian secara langsung bagi peternak, masalah penyakit ini secara tidak langsung juga berpengaruh pada konsumen akibatnya menurunkan daya beli mereka. Konsumen menganggap penyakit flu burung pada ayam sangat menakutkan sehingga mengimbas pada penyakit-penyakit lain yang tidak *zoonosis* (penyakit-penyakit yang dapat ditularkan antara manusia dan hewan), misalnya saja penyakit akibat parasit karena memang tidak semua parasit dapat menyebabkan penyakit *zoonosis*. Penyakit akibat parasit ini tidak menyebabkan kematian, tetapi sangatlah merugikan peternakan ayam. Hal ini

disebabkan parasit tersebut menghambat pertumbuhan dan menimbulkan stress (Rasyaf, 1991).

Ketakutan akan penyakit itu selain mengimbas pada sebuah peternakan juga mengimbas pada sebuah usaha Rumah Pemotongan Ayam. Salah satu contoh terjadi pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling, kecamatan Tambaksari, kota Surabaya. Memang Rumah Pemotongan Ayam merupakan usaha yang paling dekat dengan konsumen sehingga secara langsung konsumen bisa menyalahkan Rumah Pemotongan Ayam tersebut jika terjadi suatu yang merugikan. Menghindari kejadian yang demikian maka dibutuhkan sebuah penyuluhan ataupun sebuah penelitian tentang penyakit yang tidak *zoonosis* baik pada pihak Rumah Pemotongan Ayam maupun pada konsumen.

Melihat dampak yang sangat merugikan ini maka tindakan pencegahan merupakan langkah yang tepat, hal ini dapat dilakukan dengan menyusun program kesehatan yang sempurna mulai dari pemilihan bibit yang sehat, penerapan biosekuriti yang ketat, serta didukung pelaksanaan program pengobatan dan vaksinasi (Kurniawan, 2003).

## **I.2 TUJUAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Pelaksanaan praktek kerja lapangan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh setiap Mahasiswa Program Diploma Perunggasan untuk menyelesaikan pendidikannya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam praktek kerja lapangan tersebut antara lain :

1. Melatih mahasiswa agar lebih trampil dalam bidang perunggasan.
2. Dapat mengaplikasikan secara langsung ilmu yang didapat dari kampus dengan di lapangan.
3. Melatih mahasiswa agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitar.
4. Mengetahui proses urutan kegiatan pemotongan ayam dirumah Pemotongan Ayam tradisional.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan–tujuan umum yang bisa dicapai seorang mahasiswa juga mendapatkan tujuan khusus dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini yaitu mengetahui seberapa besar penyakit cacung dan jenis cacung apa saja yang ditemukan pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling.

### **I.3 PERUMUSAN MASALAH**

1. Seberapa besar penyakit cacung yang terjadi pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional di pasar Pacarkeling ini?
2. Apa saja jenis cacung yang ditemukan pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling?

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1 PENGENALAN *Ascaridia galli*

##### II.1.1 Definisi *Ascaridia galli*

*Ascaridia galli* adalah jenis cacing gilik yang dapat menginfeksi ayam, kalkun, merpati, angsa dan itik. Cacing *Ascaridia galli* termasuk *endoparasit* dan hanya memiliki satu induk semang definitif. Infeksi dari cacing *Ascaridia galli* dapat ditemukan dilumen usus (Levine, 1990; Supan, 1993; Sosiawati dkk, 2008).

##### II.1.2 Kejadian *Ascaridia galli*

Cacing *Ascaridia galli* dilaporkan pertama kali pada tahun 1788 oleh Schrak dan sekarang diketahui telah tersebar luas diseluruh belahan bumi dan sifatnya sangat spesifik terhadap spsiesnya (Akoso, 1998).

Kejadian *Ascariasis* akibat infeksi cacing *Ascaridia galli* pada umumnya menyerang semua kelompok umur ayam dengan akibat pada umumnya adalah menimbulkan kematian bila menginfeksi dalam keadaan parah. Selain itu adanya gejala dan penyakit cacingan dapat menyebabkan kerugian secara ekonomis karena menimbulkan penurunan berat badan, keterlambatan pertumbuhan, penurunan produksi dan penurunan kondisi daya tahan ayam (Retno, 1998).

Akoso (1998) menyatakan bahwa cacing gilik dewasa dalam jumlah sedikit tidak membahayakan ayam dewasa. Misalnya 10 ekor cacing dewasa pada

setiap ayam betina dianggap tidak membahayakan, tetapi 75-100 ekor cacing dapat merugikan. Kerugian terutama karena kerusakan pada organ tempat hidupnya (habitat) dan menyebabkan pertumbuhan yang lambat karena kondisinya menurun akibat kesulitan dalam penyerapan sari pakan.

### II.1.3 Etiologi cacing *Ascaridia galli*

Penelitian yang dilakukan di Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacar keling ini untuk mengetahui seberapa banyak kasus cacing *Ascaridia galli* yang memiliki klasifikasi sebagai berikut :

*Phyllum* : *Nemathelminthes*

*Sub class* : *Secernentea*

*Class* : *Nematoda*

*Ordo* : *Ascaridida*

*Super family* : *Subuluroidea*

*Family* : *Heterakidae*

*Genus* : *Ascaridia*

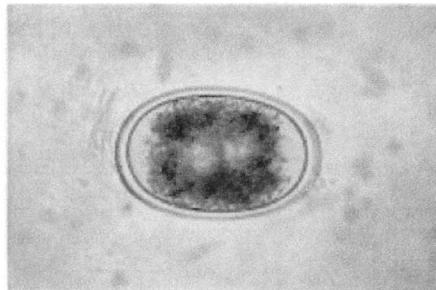
*Species* : *Ascaridia galli*

(Sosiawati dkk, 2008).

*Ascaridia galli* merupakan salah satu jenis cacing gilik yang tidak memerlukan induk semang antara. Secara fisik *Ascaridia galli* merupakan cacing

berbentuk bulat dan kaku seperti lidi, pada mulut cacing ditemukan adanya tiga buah bibir. Telur cacing *Ascaridia galli* mempunyai dinding yang tebal, terdiri dari tiga lapis dan tahan terhadap pengaruh luar (Retno, 1998).

Morfologi cacing *Ascaridia galli* ini antara lain panjang cacing dewasa mencapai 2,5 x 10 cm. Tubuh bagian posterior cacing jantan mempunyai alae yang kecil dan dilengkapi 10 pasang papila yang kecil dan gemuk. Bagian mulut mempunyai 3 bibir besar. Esofagus tidak membentuk bulbus. *Precloacal sucker* berbentuk sirkuler dan diliputi oleh lapisan kutikula yang tebal. Spikula sama panjang berukuran 1-2,4 cm. Pada cacing betina, vulva terletak pada bagian pertengahan tubuh. Gambar cacing secara mikroskopis bisa dilihat pada lampiran empat. Ciri-ciri telur *Ascaridia galli* yaitu bentuknya oval dengan dinding halus dan tidak bersegmen serta ukurannya 73-92 x 45-57 micron (Sosiawati dkk, 2008).



Gambar 1 : telur *Ascaridia galli*

#### II.1.4 Siklus Hidup *Ascaridia galli*

Siklus hidup *Ascaridia galli* adalah langsung. Telur keluar bersama tinja dan berkembang menjadi stadium infeksiif (mengandung larva stadium kedua) di

atas tanah dalam waktu 8-14 hari pada kondisi biasa. Telur infeksi tertelan oleh unggas dan menetas di dalam proventrikulus atau usus halus. Beberapa larva masuk ke dinding usus, tetapi kebanyakan tetap di dalam lumen. Larva di dalam lumen menyilih menjadi stadium ke tiga, 6-8 hari setelah tertelan menjadi stadium keempat 14-15 hari setelah tertelan dan menjadi dewasa 18-22 hari sesudah tertelan. Perkembangan lebih lambat apabila larva masuk ke dalam mukosa usus (Levine, 1990).

Periode prepaten dari cacing *Ascaridia galli* ini adalah 100 hari (Sosiawati, 2008). Siklus hidup cacing ini bisa dilihat pada lampiran enam.

### **II.1.5 Penularan Cacing *Ascaridia galli***

Penularan dari seekor ayam penderita cacing kepada ayam lainnya terjadi peroral melalui makanan dan air minum yang terkontaminasi dengan telur cacing. Umumnya cacing ini tidak seberapa berbahaya bagi ayam dewasa. Hal ini karena ayam dewasa lebih tahan terhadap infeksi cacing *Ascaris* dan tampaknya tidak menderita sakit (Djanah, 1991).

Infeksi silang antara jenis unggas satu ke jenis yang lain sangat kecil atau tidak ada semua. Kelas unggas peliharaan memiliki kerentanan terhadap spesies cacing *Ascaris* tertentu dan ini berarti spesifik induk semangnya. Infeksi terjadi karena unggas menelan telur cacing infeksi (m mengandung larva dua) bersama makanan (Akoso, 1998).

### II.1.6 Gejala Klinis

Secara klinis kondisi ayam yang terserang *Ascaridia galli* dalam jumlah yang sedikit tidak akan menimbulkan masalah, ayam akan nampak sehat (Retno dkk, 1998).

Apabila jumlah cacing dalam usus cukup banyak, akan kelihatan pada si penderita tanda-tanda sebagai berikut :

- ❖ Pucat, kurus dan lemah karena kurang atau tidak ada nafsu makan.
- ❖ Pertumbuhan anak ayam lambat.
- ❖ Sayapnya agak terkulai dan bulunya sedikit mengkilap.
- ❖ Biasanya diarrhae, feses encer, agak berlendir dan warnanya keputih-putihan seperti kapur (berak kapur).

### II.1.7 Gejala Pasca Mati

Gejala lain yang nampak pada ayam yang terinfeksi *Ascaridia galli* adalah radang usus berdarah. Hal ini terjadi pada saat tahap perpindahan pertumbuhan larva cacing yang mengakibatkan kerusakan cukup besar di lapisan usus (Akoso, 1998).

Pada kondisi yang cukup parah akan ditemui adanya cacing dalam jumlah besar, diikuti penebalan dan peradangan usus. Kadang-kadang juga terjadi perobekkan dinding usus (Retno, 1998). Keadaan ini sesuai dengan Azmijah (2009) yang menyatakan bahwa perubahan patologi anatomi yang disebabkan cacing *Ascaridia galli* yaitu pada mukosa usus jumlah cacing dewasa bisa banyak

dan menimbulkan pendarahan pada mukosa (*enteritis haemorhagi*), bisa menimbulkan penyumbatan pada usus. Selain itu disebutkan pula perubahan-perubahan lain dari organ ayam, perubahan tersebut meliputi perubahan pada hati dan ginjal yang mengalami kebengkakan dan berwarna hitam (Anonimus, 2000).

### II.1.8 Pencegahan *Ascaridia galli*

Menurut Djanah (1991), pencegahan penyakit yang disebabkan cacing *Ascaridia galli*, antara lain :

- a. Perhatikan syarat-syarat kebersihan (*hygiene*) kandang dan atau ren.
- b. Usahakan supaya litter kandang tetap dalam keadaan bersih dan kering dan bila dilengkapi dengan ren, jangan melepaskan ayam bila lapangan (ren) itu masih basah, lembab dan atau becek.
- c. Perhatikan kebersihan makanan dan air minum yang diberikan.
- d. Tempat pemeliharaan anak-anak ayam, hendaknya terpisah dari ayam dewasa.
- e. Berikan obat cacing secara teratur.

### II.1.9 Pengobatan *Ascaridia galli*

Pengobatan cacing *Ascaridia galli* dapat dilakukan dengan memberikan obat cacing seperti *Piperazine*. Yang mempunyai sifat aman dan efektif dalam memberantas cacing gilik utamanya cacing pada stadium dewasa. Disamping itu pemberian *Levamisol* dan *Mebendazol* juga sangat efektif dalam memberantas

cacing *Ascaridia galli* pada stadium muda dan dewasa. Pemberian obat cacing diberikan lewat air minum dan diulang setiap tiga minggu. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan atau memotong siklus hidup cacing pada stadium muda sehingga cacing tidak menjadi dewasa (Pattison, 1992).

Sosiawati (2008) menyebutkan bahwa pengobatan cacing *Ascaridia galli* dapat dilakukan dengan memberikan beberapa obat cacing dan vitamin. Adapun obat-obat cacing yang digunakan antara lain *Piperazin adipat* sebanyak 300-400 mg/kg pakan, *Piperazine sitrat* sebanyak 400 mg/liter air untuk 24 jam, *Phenotiazin* sebanyak 2200 mg/kg pakan dan *Hygromycin-B* 8 gr/ton pakan diberikan selama 8 minggu efektif untuk kontrol. Selain itu vitaminpun juga diberikan yang meliputi vitamin A dan vitamin B-12.

## II.2 PENGENALAN *Raillietina sp*

### II.2.1 Definisi dan Habitat *Raillietina sp*

*Raillietina sp* adalah jenis cacing pita yang dapat menginfeksi ayam dan kalkun (Djannah, 1984; Kusumamiharja, 1990; Levine, 1990).

Infeksi dari cacing *Raillietina sp* dapat ditemukan di usus halus, namun yang membedakan antara spesies satu dengan spesies yang lain adalah bagian-bagian dari usus halus yang terinfeksi atau habitat dari masing-masing spesies. Berikut ini habitat dari cacing *Raillietina* antara lain *Raillietina cestocillus* adalah didalam usus halus ayam bagian anterior, *Raillietina echinobothrida* pada usus halus ayam dan kalkun, *Raillietina tetragona* di bagian posterior usus halus sedangkan

*Raillietina geargiensis* berada di pertengahan sepertiga usus halus kalkun (Levine, 1990).

### II.2.2 Klasifikasi *Raillietina sp*

*Phyllum* : *Platyhelminthes*

*Clas* : *Eucestoda (cestoda)*

*Ordo* : *Davaineidea*

*Family* : *Davaineidae*

*Genus* : *Raillietina*

*Species* : *Raillietina cesticillus*

*Raillietina echinobothrida*

*Raillietina tetragona*

*Raillietina geargiensis*

(Sosiawati dkk, 2008).

### II.2.3 Morfologi *Raillietina sp*

Morfologi dari setiap spesies cacing pita berbeda-beda namun secara garis besar memiliki ciri-ciri antara lain tubuhnya mempunyai banyak *proglotida*. Terdapat *rostelum* dengan kait berbentuk palu yang tersusun dalam lingkaran ganda. Alat penghisap kadang-kadang dipersenjatai dengan kait yang kecil dan berdegenerasi yang tersusun dalam beberapa lingkaran. Terdapat kantung

*parenkimatosa* dalam *proglotida* bunting, masing-masing dengan satu atau beberapa telur (Levine, 1990).

*Raillietina cestocillus* cirinya panjang tubuh sampai 13 cm, tetapi biasanya lebih pendek. Skoleks mempunyai *rostelum* yang lebar dengan 400-500 kait, dan alat penghisap biasanya tidak dipersenjatai. Setiap kapsula telur berisi satu telur berdiameter 75-88 mikron (Levine, 1990).

*Raillietina tetragona* cirinya panjang tubuh 25 cm. Leher tipis dan skoleksnya kecil yang dilengkapi dengan 100 kait kecil dan terdapat dalam satu deret *rostelum*. Bentuk *sucker* oval dilengkapi dengan 8-10 deret kait kecil. Setiap kantong telur mengandung 6-11 telur dengan diameter 25-50 mikron (Sosiawati dkk, 2008).

*Raillietina echinobothrida*, bentuk dan ukurannya mirip dengan *Raillietina tetragona*. *Rostelum* dilengkapi dengan 10 kait pada dua deret dan *sucker* dilengkapi dengan 8-10 deret kait. Skoleks mempunyai lengan yang kuat dan *sucker* berbentuk sirkuler. *Genital pore unilateral*, tetapi kadang-kadang selang-seling. Segmen yang gravid sering terpisah di tengah (Sosiawati dkk, 2008).

*Raillietina georgiensis* cirinya panjang tubuh mencapai 38 cm dan mempunyai dua baris terdiri dari 220-268 kait dengan panjang 17-23 mikron pada *rostelumnya*. Alat penghisap dipersenjatai dengan 8-10 baris kait dengan panjang 8-13 mikron. Setiap kapsula telurnya berisi 8-10 telur yang berdiameter 27-48 mikron (Levine, 1990).

Morfologi dari cacing *Raillietina sp* dapat dilihat pada lampiran lima.

## II.2.4 Siklus Hidup *Raillietina sp*

Segmen yang mature dikeluarkan dalam induk semang dan telur yang menetas termakan oleh siput (slug) dari genus *Limax*, *Arion*, *Cepoea*, dan *Agriolimax*. *Onkosfer* dapat hidup selama kurang lebih 5 hari pada lingkungan yang lembab, tetapi cepat mati pada keadaan beku dan kering. Setelah telur atau segmen tercerna di dalam saluran pencernaan *intermediate host*, larva cacing menembus dinding usus masuk rongga perut dan setelah 3 minggu akan berubah bentuk menyerupai kantong yang disebut *cysticercoid* (sistiserkoid) dan skoleks mengalami invaginasi. Unggas terinfeksi karena memakan siput yang terinfeksi, setelah sistiserkoid tercerna didalam saluran pencernaan unggas, skoleks segera keluar dari dalam cyst lalu menempel pada dinding saluran usus. Kemudian mulai membentuk leher dan segmen yang memerlukan waktu kurang lebih 14 hari untuk menjadi dewasa (Sosiawati dkk, 2008).

Siklus hidup dari cacing *Raillietina sp* bisa dilihat pada lampiran tujuh.

## II.2.5 Penularan cacing *Raillietina sp*

Penularan penyakit cacing terjadi dengan terletaknya pakan atau minuman ayam yang terkontaminasi telur atau larva infeksi cacing, tetapi cacing yang siklus hidupnya tidak langsung seperti *Raillietina sp*, infeksi terjadi dengan tertelannya binatang yang menjadi induk semang antara yang telah mengandung larva infeksi. Contoh induk semang antara cacing *Raillietina sp* adalah belalang (Kusumamiharja, 1990).

## II.2.6 Gejala

Gejala-gejala pada ayam menderita penyakit cacing pita sama dengan ayam yang terserang cacing *Ascaris*. Gejalanya antara lain : pucat, kurus, lemah, sayapnya agak terkulai, bulunya kusut tidak mengkilap dan fesesnya encer (Djannah, 1984).

Jika dilakukan bedah bangkai pada ayam yang terserang penyakit cacing ini, pada lapisan mukosa usus akan menebal dan tertutup oleh lendir. Terjadi *enteritis kataral* atau bisa pula terjadi haemoragik pada kasus yang berat. Karkas unggas yang terserang penyakit cacing ini kurus (Rasyaf, 1989).

## II.2.7 Pencegahan

Menurut Djannah (1984), pencegahan penyakit yang disebabkan cacing *Raillietina sp*, antara lain :

- a. Umumnya seperti pencegahan terhadap cacing *Ascaris*.
- b. Selain dari itu hendaknya diusahakan pula agar ternak ayam terhindar dari gangguan lalat maupun serangga yang lain karena dapat berfungsi sebagai binatang perantara dalam penularan cacing pita tersebut.
- c. Jangan membuang sampah di dekat kandang
- d. Benda-benda lain yang tidak diperlukan sebaiknya dikeluarkan dari kandang karena dapat menjadi tempat bersarang serangga.

### **II.2.8 Pengobatan**

Usaha pengobatan terhadap serangan penyakit cacing pita sebaiknya menggunakan obat yang bisa menghancurkan skoleks dari cacing tersebut. Obat yang biasa dipakai adalah obat yang mengandung preparat piperazine hexahydrat 37 % (Supan, 1993).

## **BAB III PELAKSANAAN PKL**

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

##### **III.1 Waktu dan Tempat Praktek**

Praktek Kerja Lapangan ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling, kecamatan Tambaksari, kota Surabaya dan di Laboratorium Patologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Pelaksanaannya dimulai pada tanggal 29 April 2010 sampai dengan tanggal 1 Juni 2010. Jadwal kegiatan praktek kerja lapangan ini dapat dilihat pada lampiran satu.

##### **III.2 Metode Kegiatan**

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan dengan cara :

1. Observasi, pengumpulan informasi dengan cara terjun langsung ke Rumah Pemotongan Ayam tradisional.
2. Interview, pengumpulan informasi dengan cara diskusi dan bertanya langsung kepada pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan pembuatan Tugas Akhir ini.
3. Penelitian, pengumpulan data berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Laboratorium Patologi FKH UNAIR.
4. Dokumentasi, pengumpulan informasi dengan memanfaatkan catatan-catatan yang ada dan mendokumentasikan keadaan serta setiap kejadian

yang ada di Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling dan di Laboratorium FKH UNAIR.

5. Studi Pustaka, pengumpulan informasi dengan mengambil data-data yang berasal dari berbagai macam buku dan karangan ilmiah.

### **III.3 Kondisi Umum Lokasi**

#### **III.3.1 Sejarah**

Rumah Pemotongan Ayam tradisional yang terletak di Pacarkeling, kecamatan Tambaksari, kotamadya Surabaya ini adalah usaha milik bapak H.Hasan. Beriringnya waktu akhirnya usaha tersebut dipindahtangankan kepada istrinya yaitu ibu Hj. Aminah. Rumah Pemotongan Ayam ini berdiri sejak kurang lebih 30 tahun yang lalu tetapi usahanya tidak hanya melayani ayam ras saja melainkan juga melakukan pemotongan bebek, itik, dan entok. Namun setelah kurang lebih 15 tahun yang lalu usaha milik ibu Hj. Aminah ini merambah lebih luas dan membuka cabang tidak jauh kira-kira sekitar 3 meter dari Rumah Pemotongan Ayam yang dulu. Kedua usaha Rumah Pemotongan Ayam tradisional seiring berjalan bersama-sama, namun setelah itu Rumah Pemotongan Ayam yang dulu oleh ibu Hj. Aminah diberikan kepada menantunya untuk diurus karena pemesanannya semakin banyak dan mempermudah spesialisasi dalam pemesanan. Awalnya tempat Rumah Pemotongan Ayam tradisional ini bekas dari tempat orang berjualan kelapa dan statusnya hanya mendapat hak pakai saja. Hal ini juga berlaku sampai saat ini sehingga ibu Hj. Hasan setiap bulannya harus membayar pajak atau semacam iuran.

Luas dari Rumah Pemotongan Ayam tradisional milik ibu Hj. Hasan ini kurang lebih 6 x 4 meter. Adapun batas-batasnya antara lain :

Sebelah timur : berbatasan dengan Pacarkembang

Sebelah barat : berbatasan dengan Kalasan

Sebelah utara : berbatasan dengan Jolotundo

Sebelah selatan : berbatasan dengan Indragila

### **III.3.2 Pemasaran**

Pemasaran merupakan tonggak terpenting dalam sebuah usaha peternakan. Hal ini karena berhasil atau tidaknya sebuah usaha tergantung dari pemasaran, jika pemasarannya banyak maka semakin besar pula usaha tersebut. Salah satunya terjadi pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional milik ibu Hj. Aminah ini. Proses pemasaran yang dilakukan oleh ibu Hj. Aminah adalah awalnya melakukan pemesanan ke pengepul dari beberapa peternakan dan langsung ke peternak terlebih dahulu sesuai dengan pemesanan oleh konsumen. Pemesanan yang dilakukan pengepul dan peternak itu antara lain dari Dukuh Kupang Utara, Gresik dan Menganti. Jadi untuk setiap harinya pemotongan ayam yang dilakukan di Rumah Pemotongan Ayam tradisional sesuai dengan permintaan konsumen. Proses pemesanan setelah selesai dilakukan maka terjadilah proses pemasaran dimana proses tersebut awalnya sudah ada perjanjiannya (pelanggan), tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa konsumen yang membeli secara langsung

tanpa ada perjanjian terlebih dahulu. Berikut ini pemasaran yang telah dilakukan oleh ibu Hj. Aminah meliputi :

- a. Pedagang-pedagang dari pasar tradisional, yaitu dari :
  - Pasar Karang Menjangan
  - Pasar Bulak Rukem
  - Pasar Pacarkeling
- b. Kodikal (catering Angkatan Laut)
- c. Konsumen

### **III.3.3 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan**

#### **III.3.3.1 Pemeriksaan Laboratorium**

Kejadian kasus *Ascaridia galli* dan *Raillietina sp* dapat diketahui seberapa banyaknya pada suatu perternakan ataupun usaha yang lainnya dengan menggunakan berbagai cara yaitu mencari langsung cacingnya dan mencari telur cacing pada feses ayam. Pencarian telur cacing dapat dilakukan melalui 3 metode pemeriksaan, antara lain: metode sederhana (*natif*), metode sederhana pemekatan (*concentration method*) atau sedimentasi dan metode pengapungan (*flotation method*). Hal yang terpenting dalam pencarian telur cacing adalah sampel feses ayam, karena feses itu sendiri menentukan ada tidaknya kasus penyakit cacing pada ayam.

Begitu pentingnya sampel feses ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tinja harus dalam keadaan segar
2. Tidak boleh terkontaminasi, baik oleh urine maupun kotoran lain
3. Bila hewan tidak defekasi, dilakukan pengambilan dengan eksplorasi rektal untuk hewan besar dan dilakukan pemberian laksansia pada hewan kecil.
4. Dimasukkan ke dalam tempat yang bersih, misalnya: pot salep atau kantong plastik.
5. Sampel harus diberi etikal (label) yang ditulisi :
  - jenis hewan
  - umur
  - tanggal pengambilan sampel
  - jenis kelamin
  - lokasi pengambilan sampel
6. Bila sampel dikirim agak jauh dari laboratorium maka perlu diberi zat pengawet, misalnya:
  - larutan M.I.K ( Mercoro thiolate lode formalin)
  - larutan formalin 5% - 10%
  - larutan polyvynil alkohol

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini hanya menggunakan cara mencari telur *Ascaradia galli* dengan metode sederhana (natif) saja. Sampel feses ayam yang digunakan sebanyak 100 sampel. Berikut ini tata cara pemeriksaan feses ayam dengan metode natif :

Alat dan bahan : lidi, obyek glass, cover glass, tissue, pot salep, gelas plastik, feses ayam dari usus, air, formalin 10 %.

Cara kerja:

- a. Ambil feses dengan ujung lidi atau gelas pengaduk
- b. Oleskan feses pada obyek glass
- c. Tambahkan 1-2 tetes air
- d. Tutup dengan cover glass
- e. Amati dibawah mikroskop dengan pembesaran 100 kali
- f. Jika sempel yang diperiksa belum selesai maka bisa disimpan dangan ditambahkan zat pengawet yaitu formalin 10%

### **III.3.3.2 Rumah Pemotongan Ayam Tradisional**

Secara garis besar Rumah Pemotongan Ayam trdisional prosesnya hampir sama dengan Rumah Pemotongan Ayam modern. Namun pada dasarnya yang membedakan adalah alat-alat yang dipergunakan.

Alat-alat yang digunakan pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional di pacar keling ini sangat sederhana yang meliputi:

- Pisau kecil dan pisau besar
- Drum besar yang terbuat dari plastik dengan bagian atas dan bawahnya berlubang
- Drum sedang terbuat dari besi
- Kayu pengaduk
- Alat pencabut bulu (drum sedang terbuat dari besi yang sekelilingnya berlubang dan diisi dengan karet)
- Kompor dan gas elpiji
- Timbangan
- Kayu bakar

Proses pemotongan yang dilakukan di Rumah Pemotongan Ayam tradisional ini secara berurutan antara lain:

- a. Penurunan ayam dari kendaraan yang dikemas dengan menggunakan keranjang plastik berlubang, tiap keranjang berisi antara 12 ekor (untuk ayam berukuran besar) dan 15 ekor (untuk ayam berukuran kecil)

- b. Penyembelihan (*killing*) ayam satu persatu secara langsung tanpa menunggu ayam untuk beristirahat setelah perjalanan.
- c. Pencelupan ke air panas (*scalding tank*). Yang berada didalam drum sedang yang terbuat dari besi dan diaduk dengan memakai kayu pengaduk kira-kira selama 15 menit.
- d. Pencabutan bulu (*defathering*) ini juga dilakukan secara satu persatu. Alat ini adalah drum sedang yang berlubang disekelilingnya dan lubangnya ditutup dengan karet kurang lebih sebanyak 80 biji serta digerakkan dengan bantuan mesin diesel dan bila akan digunakan harus ditambah air ke dalam alat tersebut.
- e. Pencucian karkas pada bak mandi besar. Hal ini tidak selalu dilakukan karena disesuaikan dengan permintaan konsumen jadi setelah proses pencabutan bulu langsung ketahap berikutnya.
- f. Pengeluaran jeroan (*evisceration*) ayam dilakukan satu persatu jadi setiap orang atau pegawai mengeluarkan jeroan 1 ekor ayam secara tuntas baru kemudian menangani ayam yang lain dan dilakukan seterusnya.
- g. Penanganan jeroan ayam, sama halnya dengan Rumah Pemotongan Ayam modern yang jeroannya dijual secara terpisah. Jeroan ayam pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional yang dijual antara lain usus, *ventriculus*, hati, dan

*proventriculus* serta jantung (dijual gabung kecuali usus). Khusus untuk usus mendapat perlakuan tertentu yaitu dibersihkan dahulu kotorannya kemudian dimasukkan ke dalam drum berukuran sedang yang terbuat dari besi yang berisikan air panas lalu diaduk kira-kira 15 menit. Hal ini dilakukan agar usus kelihatan lebih kenyal dan setengah matang sehingga lebih disukai oleh konsumen.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### IV.I PENGAMBILAN SAMPEL FESES

Rumah Pemotongan Ayam tradisional di Pacarkeling milik Ibu Hj. Aminah merupakan usaha pemotongan bukan hanya untuk ayam ras tetapi usaha tersebut juga melayani ayam kampung, itik maupun bebek jadi bisa dikatakan Rumah Pemotongan Unggas. Namun jumlah pemotongan unggas lainnya untuk setiap hari hanya kira-kira 25 ekor per unggas. Berbeda dengan ayam ras yang setiap harinya melakukan proses pemotongan kira-kira sampai dengan 200 ekor. Berdasarkan alasan tersebut penulis berkesimpulan mengambil sampel feses dari ayam baik ayam ras dan ayam kampung supaya populasinya lebih banyak. Sampel feses yang diambil langsung dari usus ayam karena kemudahan dalam pengambilannya, sebab jika diambil dari feses yang langsung dikeluarkan oleh ayam itu sendiri, ini tidak efektif dilakukan di Rumah Pemotongan Ayam.

Sampel feses yang diambil sebanyak 100 buah yang terdiri dari 75 buah feses ayam ras dan 25 buah feses ayam kampung. Feses tersebut diambil dari ayam ras yang berumur kira-kira 4 minggu sedangkan untuk ayam kampung berumur kira-kira 20 minggu. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan waktu produksi dari masing-masing ayam. Memang untuk ayam ras masa produksinya lebih cepat daripada ayam kampung, hal ini karena pertumbuhan ayam ini lebih cepat sedangkan ayam kampung pertumbuhan bobot tubuhnya lebih lama karena dipengaruhi beberapa faktor, menurut Abidin (2002) faktor-faktor yang

mempengaruhinya antara lain: mutu genetik yang rendah, kualitas pakan yang kurang baik, dan tidak ditetapkannya metode pemeliharaan ayam yang benar. Ayam kampung dipotong bila tubuhnya sudah cukup besar kira-kira antara 1,2 kg hingga 1,6 kg yang dapat dicapai dalam waktu 1,5-2 tahun (Rasyaf, 1992). Berbeda dengan ayam ras hanya membutuhkan 4 minggu saja sudah bisa dipotong. Tetapi tetap ayam kampung masih digemari oleh masyarakat karena daging ayam kampung ini memiliki aroma yang spesifik dari perlemakkan di dalam dagingnya, bila dibandingkan dengan daging ayam *broiler* yang berusia muda dan sangat lunak (Rasyaf, 1992).

#### **IV.II ANGKA KEJADIAN *Ascaridia galli* dan *Raillietina sp***

Hasil pemeriksaan 100 sampel feses ayam dapat disimpulkan bahwa ayam-ayam di Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling itu mengandung cacing (*worm disease*) sebesar 17% (17 sampel) dapat dilihat pada lampiran dua. Penyakit-penyakit cacing yang terdapat di Rumah Pemotongan Ayam tradisional itu antara lain *Ascaridia galli* dan *Reillietina sp*. Namun penyakit cacing *Ascaridia galli* mendominasi daripada *Reillietina sp*. *Ascaridia galli* terjadi di Rumah Pemotongan Ayam tradisional ini sebanyak 13% (13 sampel) sedangkan *Reillietina sp* hanya 4% (4 sampel).

Ayam-ayam yang positif terkena penyakit cacing ini terjadi pada ayam kampung dan ayam ras. Ayam kampung yang terkena persentasinya sebesar 36 % (9 sampel), sedangkan untuk ayam ras persentasenya hanya 10,7 % (8 sampel) dan ayam ras ini berasal dari Menganti dan Dukuh Kupang Utara. Dari persentase

yang positif terkena penyakit cacing diatas, persentase ayam kampung lebih besar dibandingkan dengan ayam ras. Hal inilah yang menandakan penyakit cacing (*worm disease*) terjadi pada pemeliharanya yang kurang bersih dari beebagai segi (Rasyaf, 1991). Pada kenyataannya proses pemeliharaan kebersihan ayam kampung tidak dijaga seefektif mungkin seperti pada ayam ras sehingga penyakit tersebut mendominasi pada ayam kampung.

Diagnosa pemeriksaan feses pada ayam dapat ditemukan pada ayam yang berumur lebih dari 8 minggu. Terbukti pada pemeriksaan feses ayam kampung yang berumur 140 hari telur *Ascaridia galli* bisa ditemukan. Hal ini karena penularannya secara oral yaitu ayam menelan telur cacing infeksi (mengandung larva dua) bersama makanan, dimana masa prepaten pada ayam itu adalah 100 hari. Berbeda dengan ayam ras yang tidak lebih dari 8 minggu sehingga tidak ditemukan telur cacing *Ascaridia galli* tetapi ada sebagian yang dapat ditemukan telur cacing tersebut. Hal ini dimungkinkan karena bercampurnya ayam afkir atau ayam jantan pada ayam ras yang akan dipotong.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 KESIMPULAN

- a. Penyakit cacing yang terjadi pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional di Pacarkeling ini sebesar 17 % yang terdiri dari *Ascaridia galli* dan *Reillietina sp*
- b. Kasus *Ascaridia galli* yang terdapat pada Rumah Pemotongan Ayam tradisional di Pacarkeling paling mendominasi yaitu sebesar 13 % sedangkan *Reillietina sp* hanya 4 % saja.

#### V.2 SARAN

- a. Minimal tetap dipertahankan tingkat sanitasi yang dilakukan oleh peternak-peternak Indonesia karena tingkat penyakit cacing yang terjadi tidak begitu banyak tetapi untuk lebih baiknya tingkat sanitasi yang dilakukan lebih ditingkatkan lagi agar lebih meminimalisir adanya penyakit.
- b. Sebaiknya proses pemotongan yang dilakukan pada Rumah Pemotongan Ayam di Pacarkeling menerapkan sedikit dari prinsip HACCP (Hazard Analysis Critical Control Point) walaupun disini Rumah Pemotongan Ayam ini hanya tradisional karena ini menyangkut pangan untuk manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. 2002. *Meningkatkan Produktivitas Ayam Kampung Pedaging*. Agro Media Pustaka. Jakarta. hal.5-8.
- Akoso, B. T. 1998. *Kesehatan Unggas*. Kanisius. Yogyakarta. hal.116-120.
- Anomimus. 2000. *Strategi Pengendalian Penyakit Cacingan Pada Kolompok U Invetnggas*. Novaritas Animal Health Sector.
- Azmijah, A. 2009. *Handout Kuliah Penyakit Unggas Disebabkan Parasit Dan Jamur*. Patologi FKH Unair.
- Blakely J.dan Bade D. H. 1991. *Ilmu Peternakan*. Edisi ke-4. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. hal.579-578.
- Djanah, D. 1984. *Beternak Ayam*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Djanah, D. 1991. *Beternak Ayam dan Itik*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Irawan, A. 1996. *Menanggulangi Berbagai Penyakit Ayam*. CV Aneka. Solo.
- Kurniawan, W. 2003. *Yang Perlu Diingat Tentang Biosecurity Total*, Invet, edisi 113, Desember 2003, hal.22-25.
- Kusumamiharja.1990. *Parasit Dan Parasitologi Pada Hewan Ternak Dan Hewan Prima Di Indonesia*. Pusat Antara Universitas IPB. Bogor.
- Levine, D. N. 1990. *Parasitologi Veteriner*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. hal.4-5,248-249,dan 167-168.
- Murtidjo, B. A. 1992. *Pengendalian Hama dan Penyakit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Pattison, M. 1992. *The Health Of Poultry*. Iowa State University Press, USA. hal.218-219.
- Rasyaf ,M. 1989. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta Pusat. hal.135-137.
- Rasyaf, M. 1991. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta Pusat.
- Rasyaf, M. 1992. *Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging*. Kanisius. Yogyakarta. hal.228.

- Rasyaf, M. 1992. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Kampung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Retno. 1998. Penyakit Penting Pada Ayam. Medion. Bandung. hal.82-84.
- Sosiawati, S.M., Subekti, S.B., Koesdarto, S., Kusnoto. 2008. *Diktat Praktikum Helminthiasis*, Laboratorium Parasitologi dan Helminthologi FKH UNAIR.
- Sosiawati, S.M., Subekti, S.B., Koesdarto, S., Puspitawati., Kusnoto. 2008. *Buku Bahan Ajar Helminthologi Veteriner, Trematoda, Cestoda dan Nematoda Veteriner Program*. FKH UNAIR.
- Supan, K.M. 1993. *Parasit dan Parasitosis Pada Hewan Ternak dan Hewan piaraan di Indonesia*. hal. 103-134

## **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1.

Jadwal kegiatan praktek kerja lapangan yang dilakukan di Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling dan di Laboratorium Patologi FKH UNAIR :

No	Tanggal	Jam	Keterangan
1	29-4-2010	6.00-8.00  12.00-13.00	# Pengambilan sampel feses sebanyak 5 buah pada ayam yang berasal dari Dukuh Kupang Utara  # 5 buah sampel diletakkan di laboratorium karena perlengkapan untuk praktikum masih belum lengkap
2	3-5-2010	12.00-15.00	# Pemeriksaan 5 buah sampel kemarin di laboratorium
3	4-5-2010	6.00-8.00  10.00-15.00	# Pengambilan feses sebanyak 20 buah pada ayam yang berasal dari Menganti  # Pemeriksaan 10 feses ayam
4	5-5-2010	10.00-15.00	# Pemeriksaan sampel feses ayam sebanyak 10 buah di laboratorium
5	12-5-2010	6.00-8.00  10.00-15.00	# Pengambilan 20 sampel feses ayam yang berasal dari Dukuh Kupang Utara  # Pemeriksaan di laboratorium sebanyak 10 buah sampel
6	17-5-2010	9.00-15.00	# Pemeriksaan sisa sampel sebanyak 10 buah
7	19-5-2010	7.00-9.00	# Pengambilan 25 sampel feses ayam

		11.00-15.00	yang berasal dari Gresik # Pemeriksaan sampel sebanyak 7 buah di laboratorium
8	21-5-2010	11.00-14.30	# Pemeriksaan lanjutan sampel feses ayam sebanyak 6 buah
9	24-5-2010	12.00-15.00	# Pemeriksaan 5 sampel di laboratorium
10	25-5-2010	10.00-15.00	# Pemeriksaan sisa sampel sebanyak 7 buah
11	26-5-2010	7.00-9.00  10.00-15.00	# Pengambilan sampel feses sebanyak 20 buah pada ayam yang berasal dari Menganti  # Pemeriksaan 10 buah sampel feses
12	27-5-2010	13.00-15.00	# Pemeriksaan 6 buah sampel feses ayam di laboratorium
13	1-6-2010	6.00-8.00  9.00-15.00	# Pengambilan 10 buah sampel feses ayam yang berasal dari Dukuh Kupang Utara  # Pemeriksaan 14 buah sampel di laboratorium

## LAMPIRAN 2

Hasil pemeriksaan feses ayam dengan menggunakan metode natif yang dilakukan di Laboratorium Patologi FKH UNAIR :

NO. SAMPEL	HASIL	JENIS CACING
1	-	
2	-	
3	-	
4	-	
5	-	
6	-	
7	-	
8	-	
9	-	
10	-	
11	-	
12	-	
13	-	
14	-	
15	-	
16	-	
17	-	
18	-	

19	-	
20	-	
21	-	
22	-	
23	-	
24	-	
25	-	
26	-	
27	-	
28	-	
29	-	
30	-	
31	-	
32	-	
33	-	
34	-	
35	-	
36	-	
37	-	
38	-	
39	-	
40	-	
41	-	
42	-	

43	-	
44	-	
45	-	
46	+	<i>Ascaridia galli</i>
47	-	
48	-	
49	-	
50	-	
51	+	<i>Reillietina sp</i>
52	+	<i>Reillietina sp</i>
53	+	<i>Ascaridia galli</i>
54	-	
55	-	
56	-	
57	-	
58	-	
59	+	<i>Ascaridia galli</i>
60	-	
61	-	
62	-	
63	-	
64	-	
65	+	<i>Reillietina sp</i>
66	-	

67	+	<i>Ascaridia galli</i>
68	+	<i>Ascaridia galli</i>
69	-	
70	+	<i>Ascaridia galli</i>
71	-	
72	+	<i>Ascaridia galli</i>
73	-	
74	-	
75	-	
76	-	
77	-	
78	+	<i>Ascaridia galli</i>
79	-	
80	-	
81	-	
82	-	
83	+	<i>Ascaridia galli</i>
84	+	<i>Ascaridia galli</i>
85	-	
86	+	<i>Reillietina sp</i>
87	+	<i>Ascaridia galli</i>
88	+	<i>Ascaridia galli</i>
89	-	
90	+	<i>Ascaridia galli</i>

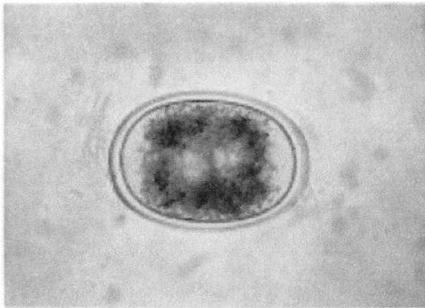
91	-	
92	-	
93	-	
94	-	
95	-	
96	-	
97	-	
98	-	
99	-	
100	-	

\*Keterangan:

Sampel no. 46-70 => merupakan feses dari ayam kampung sedangkan sampel yang lain diambil dari feses ayam ras.

## LAMPIRAN 3.

Gambar telur dan usus yang terkena cacing *Ascaridia galli* dan *Raillietina sp* :



Gambar 2. Telur *Ascaridia galli*



Gambar 3. Usus yang terkena cacing *Ascaridia galli*



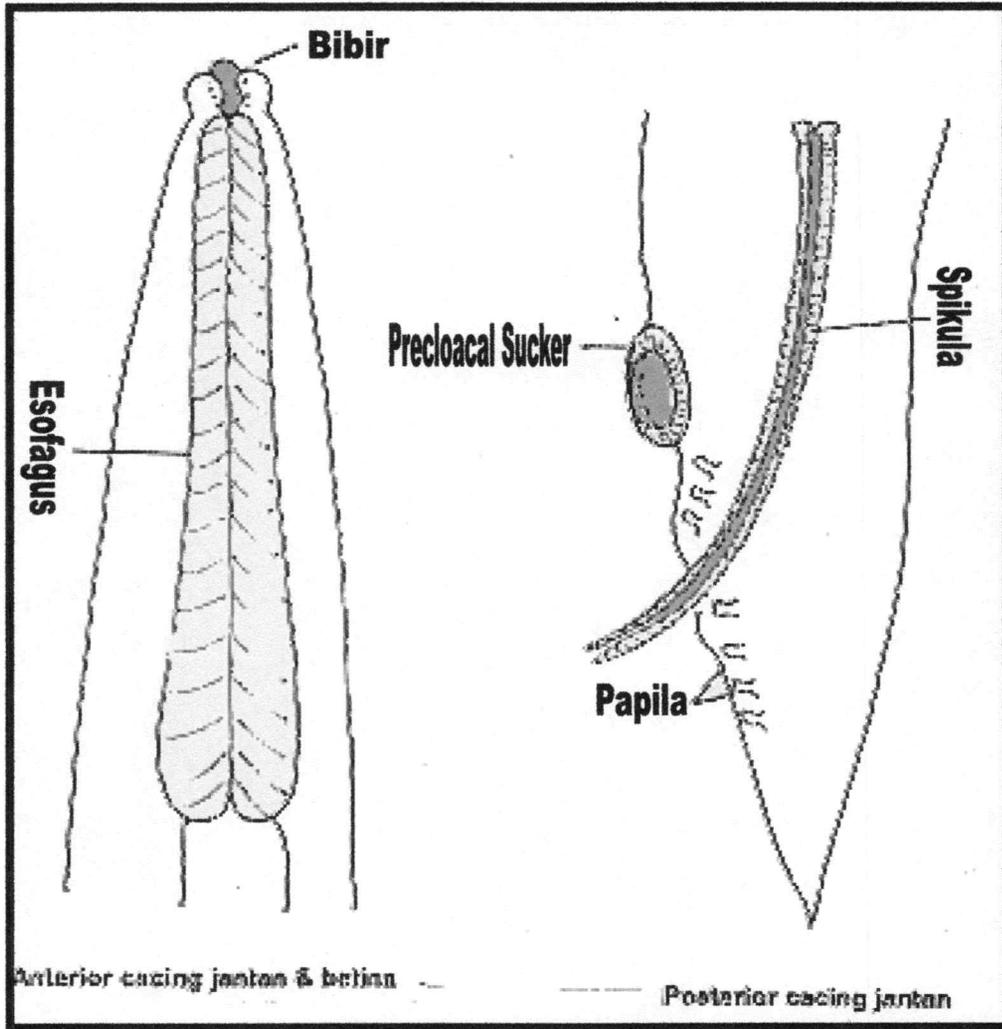
Gambar 4. Telur *Raillietina sp*



Gambar 5. Usus yang terkena cacing *Raillietina sp*

LAMPIRAN 4.

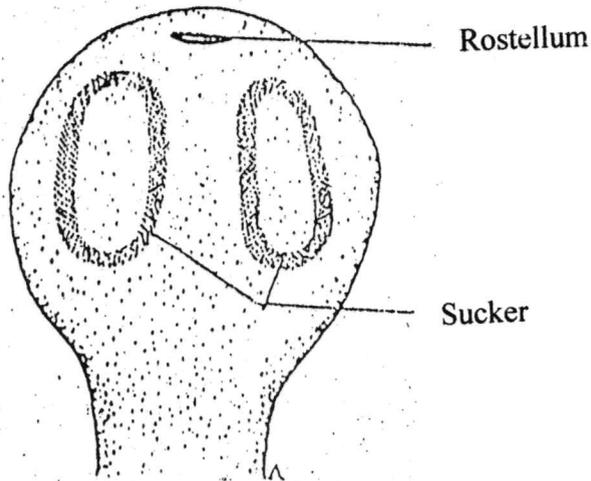
Gambar cacing *Ascaridia galli* pada bagian anterior dan posterior :



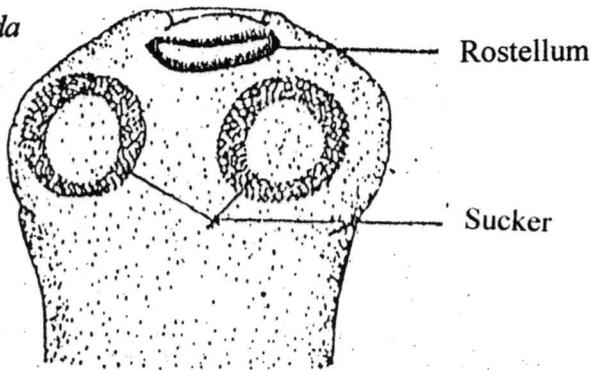
LAMPIRAN 5.

Gambar cacing *Raillietina tetragona*, *Raillietina echinobothrida*, dan *Raillietina Cesticillus* :

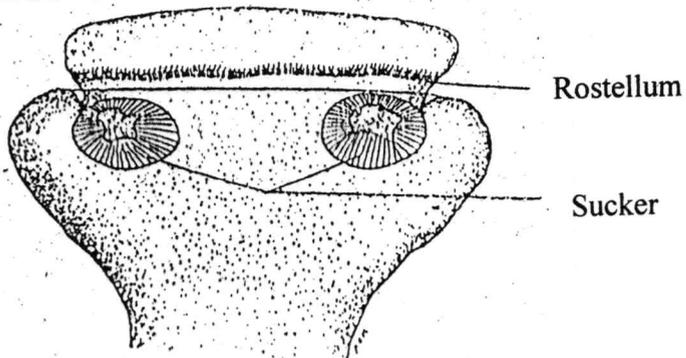
*Raillietina tetragona*



*Raillietina echinobothrida*



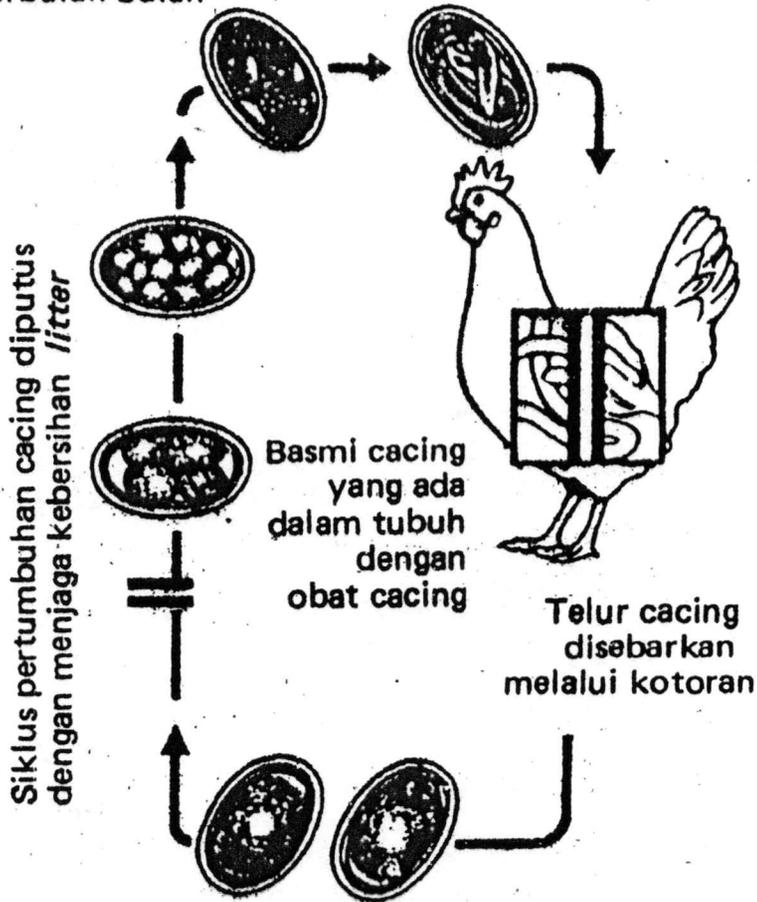
*Raillietina cesticillus*



LAMPIRAN 6.

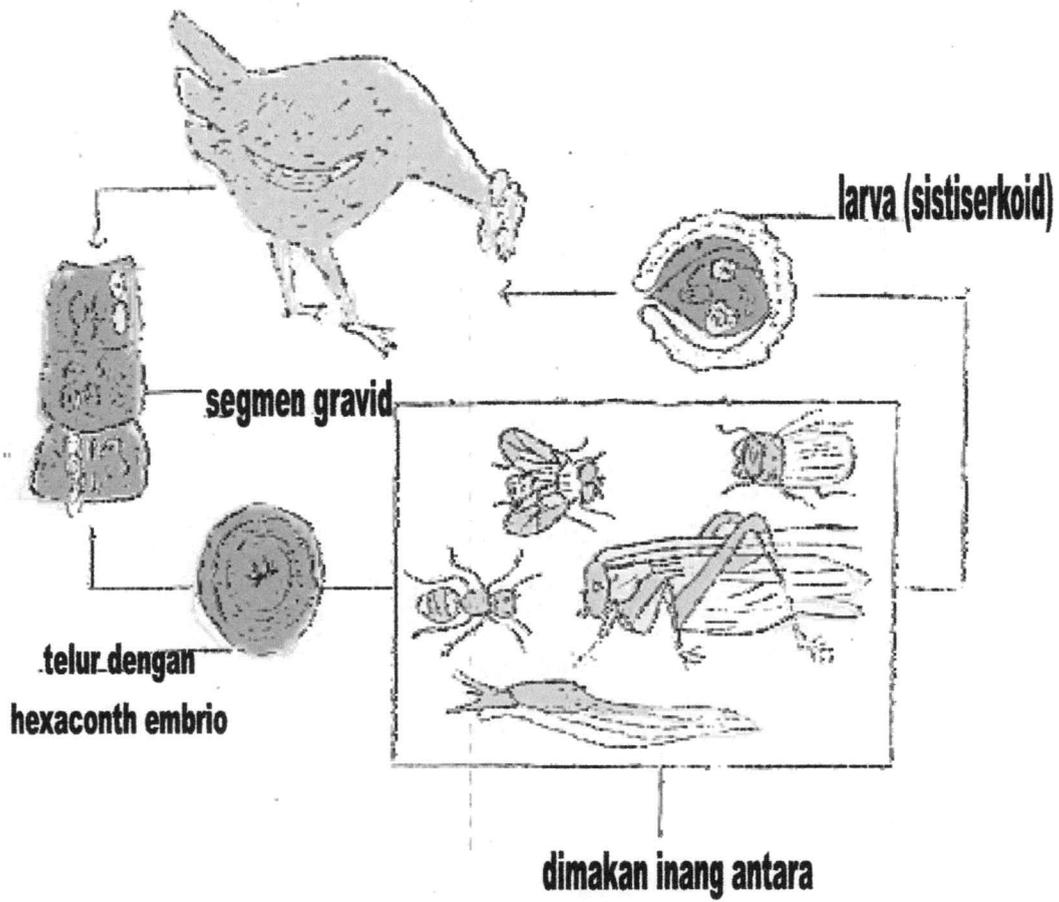
Telur menjadi masak dalam 8 - 12 hari dan larva dapat tinggal hidup berbulan-bulan

Telur cacing yang masak termakan oleh ayam



Gambar 8. Siklus hidup cacing *Ascaridia galli*

LAMPIRAN 7.



Gambar 9. Siklus hidup cacing Raillietina sp

## LAMPIRAN 8.

Hasil penjualan dari Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling milik ibu

Hj. Aminah selama proses pengambilan sampel :

NO	TANGGAL	JUMLAH DAGING AYAM
1	29 April 2010	1580,5 kg
2	4 Mei 2010	1500 kg
3	12 Mei 2010	1587,5 kg
4	19 Mei 2010	1700 kg
5	26 Mei 2010	2000 kg
6	1 Juni 2010	2500 kg

LAMPIRAN 9.

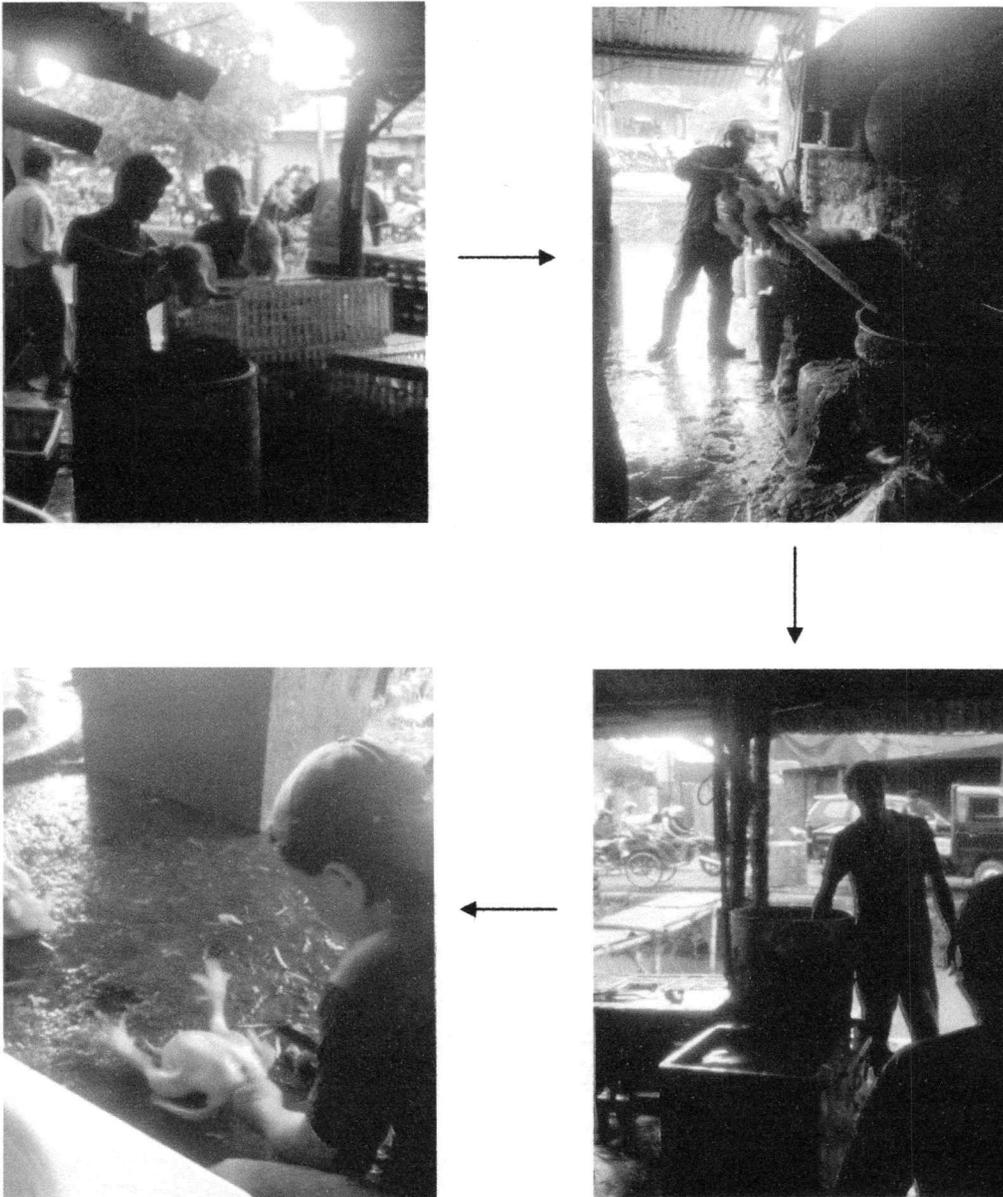


Gambar 10 : lokasi Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling milik ibu Hj. Aminah



Gambar 11 : pengambilan sampel feses ayam

## LAMPIRAN 10.



Gambar 12 : urutan proses pemotongan ayam di Rumah Pemotongan Ayam tradisional Pacarkeling